

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MUDIK LEBARAN

SPEECH ACT EXPRESSIVE OF EID MUBARAK HOMECOMING

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
setiyantoedi@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 21 September 2020, direvisi terakhir tanggal 2 Desember 2020, dan disetujui tanggal 8 Desember 2020.)

Abstrak

Kajian ini membahas tindak tutur ekspresif mudik lebaran. Kajian ini bertujuan menggambarkan suasana psikologis pemudik sehingga tetap memilih mudik meski harus mengalami ketidaknyamanan perjalanan. Kajian ini memanfaatkan teori tindak tutur, terutama jenis-jenis tindak tutur ekspresif. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data kajian berupa tuturan yang dituliskan pada poster atau plakat yang ditempelkan pada barang bawaan atau moda transportasi yang digunakan pemudik. Data diperoleh dengan metode simak, teknik unduh, yang dilanjutkan dengan teknik salin. Data diambil dari laman atau Facebook. Data yang diperoleh berjumlah 36. Data dianalisis menggunakan metode baca markah, teknik sisip, dan padan pragmatik bergantung sifat permasalahan. Kajian menemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu ialah (1) meminta maaf, (2) mengungkapkan syukur, (3) melaksanakan tekad, (4) melucu, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) menggambarkan kebimbangan. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu menggambarkan kondisi psikologis pemudik saat melakukan mudik atau mengapa melaksanakan mudik.

Kata-kata kunci: tindak tutur ekspresif; mudik; kondisi psikologis

Abstract

This study discusses the speech acts expressive of eid mubarak homecoming. This study proposes to describe the psychological atmosphere of homecoming travelers until they choose homecoming even though they have to experience discomfort during the trip. This study utilizes speech act theory, especially the types of expressive speech acts. This study is descriptive qualitative. The data is utterances written on posters or placards attached to luggage or transportation mode of the travelers. The data are obtained by observing method, downloading technique, followed by copying technique. The data are taken from website or Facebook. The obtained data are 36 utterances. The data are analyzed using the marker reading method, inserting technique, and the equivalent method, namely the pragmatic equivalent. The study found out that there are seven types of homecoming expressive speech acts. The seven types of homecoming expressive speech acts are (1) apologizing, (2) stating grateful, (3) implementing determination, (4) joking, (5) reasoning, (6) complaining, and (7) describing indecision. The seven types of expressive speech acts describe the psychological atmosphere of people during a homecoming trip or why they must choose homecoming.

Keywords: expressive speech acts; homecoming; psychological condition

1. Pendahuluan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* versi online (Bahasa 2016) kata *mudik* diartikan '1. V (berlayar, pergi) ke udik (hulu sungai, pedalaman); 2. V cak pulang ke kampung halaman'. Berdasarkan pengertian itu, mudik lalu dipahami sebagai peristiwa pulangny

perantau ke kampung halaman (udik) saat libur panjang keagamaan, seperti Idulfitri. Sesuai dengan semakin banyaknya perantau di Jakarta, mudik lalu menjadi realitas periodik mobilitas massal besar-besaran dari Jakarta ke daerah.

Dalam perkembangannya, mudik menjadi perjalanan yang melelahkan, bahkan kadang juga membahayakan. Dicatat dalam Wikipedia (2016), pada 1 Juli 2016 kemacetan total saat mudik Lebaran telah menjebak kendaraan selama 20 jam di ujung jalan tol Brebes Timur. Keadaan itu menyebabkan meninggalnya dua belas pengguna kendaraan bermotor. Beruntung kejadian seperti itu tidak terulang pada mudik-mudik selanjutnya.

Fakta-fakta, terutama kemacetan, seperti dipaparkan selalu terulang pada setiap waktu mudik Idulfitri. Namun, kenyataan itu tidak menyurutkan jumlah pemudik. Ada suasana psikologis yang sangat kuat, yang selalu mendorong perantau untuk mudik pada saat Idulfitri. Dari sisi lain, karena alasan yang beragam, muncul fenomena baru, yaitu pemasangan poster seperti berikut.

(1)



(2)



Secara pragmatik, tuturan semacam itu tergolong tindak tutur yang berunsurkan tindak tutur ekspresif. Sebagai tuturan ekspresif, tuturan itu mengungkapkan perasaan atau suasana psikologis penutur. Dengan kata lain, kajian mengenai tindak tutur ekspresif mudik akan menarik karena

dapat menggambarkan suasana psikologis pemudik terkait pelaksanaan mudiknya.

Relevan dengan kajian tindak tutur ekspresif mudik ialah kajian-kajian tindak tutur ekspresif berikut. Ariyanti, Lida Dwi dan Ida Zulaeha (2017: 111--122) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas"; Atmawati (2016: 53--62) dengan judul "Fenomena Penggunaan Bahasa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta"; Chamalah dan Turahmat (2016: 27--40) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik"; Defina (2018) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan"; Ekawati (2018: 1--22) dengan judul "Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia"; Muliana (2015: 442--446) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif pada Film 'Mimpi Sejuta Dolar' Karya Alberthiene Endah"; Murti et al. (2018: 117--32) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film 'Kehormatan di Balik Kerudung' Karya Sutradara Tya Subiako Satrio"; dan Mustaqim et al. (2019: 311--324) dengan judul "Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto". Terkait dengan kajian-kajian tersebut, dapat disampaikan rangkuman sebagai berikut.

Kecuali Atmawati (2016: 62) yang memanfaatkan sociolinguistik, kajian yang lain memanfaatkan pendekatan pragmatik dengan menerapkan teori tindak tutur ekspresif sebagai salah satu jenis tindak ilokusi. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, diketahui bahwa dalam berbagai ranah di Indonesia ditemukan jenis tindak tutur ekspresif yang lebih variatif jika dibandingkan dengan jenis tindak tutur ekspresif yang diajukan Searle (1969 dalam Ekawati, 2018: 8). Secara keseluruhan, kajian-kajian tadi

menemukan 22 jenis tindak tutur ekspresif. Ke-22 jenis tindak tutur itu mengekspresikan (1) bela sungkawa, (2) harapan, (3) simpati, (4) syukur, (5) terima kasih, (6) kebahagiaan, (7) makian, (8) bantahan, (9) permintaan maaf, (10) protes, (11) pujian, (12) kecaman, (13) ejekan, (14) kritik, (15) kutukan, (16) menyalahkan, (17) sanjungan, (18) saran, (19) menyesalkan, (20) persetujuan, (21) salam, dan (22) keterkejutan. Dari sisi lain, menurut Atmawati (2016: 59), ungkapan pendek pada bak truk (yang sepola dengan tuturan ekspresif mudik) mengungkapkan tiga fungsi, yaitu konatif, referensial, dan fatik. Adapun tujuan tuturan dimaksudkan untuk (1) menghibur diri, (2) simbol maskulin, (3) peringatan, (4) humor, (5) nasihat, (6) ekspresi perasaan, (7) keluhan, (8) bakti kepada orang tua, (9) ajakan introspeksi, dan (10) refleksi rasa percaya diri.

Berdasarkan tinjauan pustaka tadi, diketahui bahwa belum ada kajian yang secara khusus membahas tindak tutur ekspresif mudik. Sehubungan dengan itu, akan dikaji tindak tutur ekspresif mudik Lebaran dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Mudik Lebaran". Kajian dimaksudkan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresifnya.

Kajian ini menggunakan teori tindak tutur, terutama tindak tutur ekspresif sebagai salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Berdasarkan teori itu, tindak tutur ekspresif mudik dipahami sebagai tuturan performatif. Menurut Austin (1955: 4–11), tuturan performatif berbeda dengan tuturan konstatif. Pada performatif, tuturan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mewujudkan sebuah tindakan. Lebih lanjut, Austin (1955: 108 dan seterusnya) memerinci tuturan performatif dalam tiga golongan, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak yang menjelaskan maksud lokusi. Tindak perlokusi adalah tindak yang menjelaskan persuasi atau efek

yang diharapkan dari ilokusi. Dengan demikian, tuturan, "Sudah pukul 23.00," secara lokusi merupakan informasi mengenai waktu yang sudah menunjuk pukul 11.00 malam. Secara ilokusi dapat dipahami sebagai permohonan izin untuk pamit atau ajakan untuk mengakhiri pertemuan. Perlokusinya dapat terwujud dengan kepulangan penutur atau diakhirinya pertemuan.

Pada peristiwa tindak tutur, tindak ilokusi menjadi kunci berhasil tidaknya sebuah tindak tutur. Terkait itu, Searle (1969: 59 dalam Ekawati 2018: 8) membagi ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran akan apa yang dituturkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menghendaki agar orang yang dituju melakukan apa yang disebutkan. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menjadikan penutur harus melakukan apa yang disebutkan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mencerminkan sikap psikologis penutur atas sebuah keadaan. Sebaliknya, tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang memperlihatkan kecocokan antara isi proposisi dan realita.

Menurut Ariyanti dan Ida Zulaeha (2017: 113), sebagai tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis penutur, tindak tutur ekspresif tergolong tuturan dengan fungsi emotif. Fungsi emotif merupakan salah satu dari enam fungsi bahasa yang dikemukakan Jacobson. Fungsi emotif digunakan untuk menggambarkan perasaan yang sedang dialami penutur: gembira, sedih, kesal, dan sebagainya. Menurut Halliday (juga dalam Ariyanti dan Ida Zulaeha 2017: 113), fungsi emotif disebut juga fungsi personal, yaitu fungsi yang berorientasi pada penutur dan digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi. Fungsi itu menjadikan pembicara

dapat mengekspresikan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi pribadi yang mendalam.

Merujuk contoh (1), yaitu tuturan *Sing sabar, Pak! Bokongku panas* 'Yang sabar, pak! Pantat saya panas', tergolong tuturan ekspresif ialah unsur tuturan yang berupa *Bokongku panas* 'Pantat saya panas'. Keekspresifan itu sesuai dengan sifat tuturan yang semata merupakan ekspresi perasaan penutur. Tidak dipertimbangkan di sana, yaitu (1) kepada siapa tuturan ditujukan dan (2) ada tidaknya respons. Dengan kriteria yang berbeda, tergolong tuturan ekspresif pada contoh (2) ialah unsur tuturan yang berupa, *Maaaf Mak, cuma bisa bawa parcel*. Pada contoh (2) itu, ciri keekspresifan terwujud melalui penggunaan kata *maaf* dengan maksud sebagai bentuk evaluasi diri.

Pada kajian ini, pengertian tindak tutur ekspresif mencakup pengertian seperti baru dijelaskan. Penggolongan jenis tindak tutur ekspresif di sini mengikuti penjenisan yang dirumuskan Searle. Searle (dalam Ekawati 2018: 8) membagi tindak tutur ekspresif menjadi (1) berterima kasih, (2) memberi selamat, (3) meminta maaf, (4) menyalahkan, (5) memuji, dan (6) berbelasungkawa. Meskipun mengikuti Searle, penjenisan di sini tidak menutup kemungkinan ditemukannya jenis baru seperti diperlihatkan melalui kajian-kajian sebelumnya.

2. Metode

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dipaparkan seperti apa adanya, tanpa melakukan penilaian. Kajian disebut kualitatif karena data tidak berupa angka, tetapi tuturan yang dibuat oleh pemudik. Terkait itu, data tunggal maupun jamak diperlakukan sama (Sugiyono 2012: 14–16).

Data kajian ini berupa tuturan yang dibuat pemudik terkait pelaksanaan mudik-nya: alasan mudik, cara mudik, atau suka duka mudik. Tuturan dituliskan pada kertas/kartun sehingga seperti poster yang kemudian ditempelkan di kendaraan atau barang bawaan pemudik. Dalam satu poster

sering terdapat beberapa tuturan yang tidak semuanya merupakan tindak ilokusi ekspresif. Pada data (1) misalnya, selain mengungkapkan tindak ilokusi ekspresif melalui tuturan *Bokongku panas* 'Pantatku panas', data juga mengungkapkan tindak ilokusi direktif melalui tuturan *Sing sabar, Pak* 'Yang sabar, Pak'. Pada data yang seperti itu, tuturan yang dibahas dibatasi pada tuturan yang tergolong tindak ilokusi ekspresif. Langkah yang sama diterapkan ketika mengategorikan satu jenis tindak tutur ekspresif. Langkah ini diambil mengingat dalam satu data kadang terdapat lebih dari satu jenis tindak tutur ekspresif. Jadi, seperti terlihat pada data berikut yang berunsur tindak tutur mudik ekspresif jenis menyatakan tekad (*Sing penting tekan nggon* 'Yang penting sampai tujuan') sekaligus jenis permintaan maaf (*Sepuramu Mbok* 'Maafmu, ya Mak').

(3) *Pedah tuo*

Mudik alon-alon

Sing penting tekan nggon ...

Sepurane Mbok

Anakmu urung gonceng mantu

'Kendaraan tua

Mudik pelan-pelan

Yang penting sampai

Maafmu ya, Mak

Anakmu belum memboncengkan menantu'

Data kajian ini diperoleh dengan metode simak, teknik unduh, dilanjutkan dengan transkrip (bandingkan Sudaryanto 2015: 201 dan seterusnya). Sebagai langkah awal peneliti mengamati laman atau blog yang diduga mengunggah tuturan seperti dimaksudkan. Laman atau blog itu ialah Aripitstop.com (Ari, 2016); setia1heri.com (Heri, 2017); dan mesin pencari Google dengan kata kunci "mudik lucu". Jika ditemukan tuturan yang sesuai dengan kategori data, tuturan lalu diunduh kemudian ditranskrip. Dengan teknik pencarian seperti itu diperoleh 36 data.

Analisis pada kajian ini memanfaatkan teknik baca markah, teknik sisip, dan metode padan, khususnya padan pragmatik bergantung permasalahan (Sudaryanto 2015: 81 dan seterusnya). Dengan baca markah dicari satuan lingual tertentu selaku penanda jenis tindak tutur ekspresifnya. Misalnya, penggunaan bentuk *ngapurane* “maafmu” sebagai penanda tindak tutur ekspresif permintaan maaf. Dengan teknik sisip, data disisipi satuan lingual yang secara kemaknaan menandai jenis tindak tutur ekspresif tertentu. Keberterimaan bentuk ubahan menandai bahwa jenis ekspresif tindak tuturnya sesuai dengan makna satuan lingual yang disisipkan. Sekadar contoh, keberterimaan penyisipan bentuk *alhamdulillah* menandai bahwa data yang dimaksud tergolong jenis tindak tutur ekspresif ungkapan syukur. Untuk padan pragmatik, dimanfaatkan prinsip kerja sama. Penerapannya untuk melihat ada tidaknya pelanggaran terhadap maksim kerja sama. Dalam kaitan itu, pelanggaran maksim dipahami sebagai upaya untuk membangun humor (Wijana, 2004: 19--20). Tindak tuturnya dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif melucu. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data tuturan ekspresif *Sing sabar, Pak. Bokongku panas* ‘Yang sabar, Pak. Pantat saya panas’. Penggunaan bentuk *Bokongku panas* memunculkan kelucuan. Secara pragmatik, bentuk itu melanggar maksim relevansi mengingat jauhnya hubungan pantat yang panas dengan aktivitas mudik secara umum.

Untuk kepentingan analisis, penggunaan bahasa pada data terlebih dahulu dibetulkan. Jika pada data tertulis *iso* ‘dapat, bisa’, pada penyajian penulisan dibakukan menjadi *isa* ‘bisa’. Demikian juga, jika pada data semua tuturan dituliskan dengan huruf kapital, pada analisis penggunaan kapital dan ejaan mengikuti kaidah seperti diatur dalam pedoman umum ejaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan kajian, ditemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik dengan produktivitas yang tidak sama. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik itu ialah (1) meminta maaf, (2) mengungkapkan syukur, (3) menyatakan tekad, (4) melucu, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) mengungkapkan kebimbangan.

3.2 Pembahasan

Berikut pembahasan terhadap tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik yang dimaksudkan. Pada setiap jenis, sejauh memungkinkan, penyajian analisis dikenakan pada tiga data. Karena keterbatasan ruang, data lain dari kelompok jenis itu hanya dilampirkan tanpa dilengkapi analisisnya.

3.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Meminta Maaf

Kata *maaf*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring* (Bahasa 2016), salah satunya diartikan ‘ungkapan permintaan ampun atau penyesalan’. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mudik meminta maaf dapat diartikan tindak tutur yang mengungkapkan permohonan ampun atau penyesalan. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini dilatari oleh adanya rasa bersalah. Bentuk tindak tuturnya ditandai dengan penggunaan kata seperti *apura* ‘maaf’, *maaf* dengan berbagai turunannya atau ungkapan lain yang mengindikasikan keinginan agar dapat terbebas dari rasa bersalah. Contoh tindak tutur jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (4) *Ngapurane mak*
Mudik ora isa nggawa mantu
 = OTW Ngawi ramah=
 ‘Maafmu Mak
 Mudik tidak bisa bawa istri
 =OTW Ngawi ramah=’

Data (4) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf. Penggolongan ini

didasarkan pada penggunaan tuturan *Ngapurane Mak 'Maafmu Mak'* yang secara semantik mengutarakan permohonan maaf. Permintaan maaf itu disampaikan sesuai dengan adanya rasa bersalah penutur. Rasa bersalah itu berkenaan dengan belum dapatnya penutur memberikan menantu, seperti diungkapkan melalui tuturan *Mudik ora isa gawa mantu* 'Mudik tidak bisa membawa menantu'.

- (5) Maaf Mak,
Cuma bisa bawa 'parcel'
Belum bisa bawa calon istri

Data (5) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf. Penggolongan ini didasarkan pada penggunaan tuturan *Maaf Mak* yang secara semantik mengutarakan permohonan maaf sebagai indikasi adanya rasa bersalah penutur. Rasa bersalah itu berkenaan dengan belum dapatnya penutur memberikan menantu, tetapi sekadar parsel seperti diungkapkan melalui tuturan *Cuma bisa bawa parsel. Belum bisa bawa calon istri*.

- (6) Papah pulang belakangan
Kejar setoran

Seperti data sebelumnya, data (6) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf. Penetapan ini didasarkan pada penggunaan tuturan *Papa pulang belakangan*. Secara semantik tuturan itu tidak menggunakan kata apa pun yang maknanya mengutarakan permohonan maaf. Namun, secara pragmatik, tuturan itu menyiratkan adanya perasaan bersalah. Hal itu berkenaan dengan waktu mudik yang tidak bisa secepat pemudik lain. Dari sisi lain, ada pemahaman bahwa mudik di luar puncak waktu mudik akan mengurangi kebahagiaan keluarga di kampung halaman. Adanya maksud meminta maaf tadi terbukti dengan dapatnya disisipkan kata *maaf* pada tuturan *Papa pulang belakangan* sehingga menjadi *Maaf papa pulang belakangan* tanpa merusak pesan.

Contoh lain tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf dapat dilihat pada data berikut.

- (7) *Ngapuntene Mbok
Durung bisa gawa
Calon mantu
Kebumen!!!!!!
'Maafmu (ya) bu
Belum bisa membawa
Calon menantu
Kebumen!!!!!!'*
- (8) *Pak ... Buk ... Sepurane
Mudik taun iki yo padha
Karo tahun-tahun wingi!!!
Tetep dhewean ...
Pak ... Buk maafkan ya
Mudik tahun ini sama
Dengan tahun-tahun kemarin!!!
Tetap sendiri(an) ...*
- (9) *Sepurane yo Pak, Bu
Aku mudik
Ora nggawa mantu
OTW Boyolali
'Maafmu ya Pak, Bu
Saya mudik
Tidak membawa menantu
OTW Boyolali*
- (10) *Ngapuranen Mak
Mudik gak iso gowo mantu!!!
#Jangan dibanting
'Maafkan ya Mak
Mudik tidak bisa bawa mantu'
#Jangan dibanting*
- (11) *#berteMUDIKlaten#
Ngapurane mak
Mudik tahun iki
Rak isa gawa
Mantu ...
#berteMUDIKlaten#
Maafmu ya mak --
Mudik tahun ini
Tidak bisa bawa
Mantu*
- (12) *Maaf Mak
Cuma bisa bawa sambel pecel
Belom bisa bawa istri*

- (13) *Ngapurone yo pak ... Buk ...
Mudik tahun iki durung iso gowo "mantu" ...
Cuman gawa parcell!!!
Jakarta → Purwodadi
Gas poll ... Rem poll
'Maafmu ya Pak, Buk ...
Mudik tahun ini belum bisa bawa menantu
Cuma bawa bingkisan!!!
Jakarta → Purwodadi
Gas sekeras-kerasnya ... Rem sekuat-kuatnya*

3.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Menyatakan Tekad

Kata *tekad* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* versi daring (Bahasa 2016) diartikan 'kemauan (kehendak) yang pasti; kebulatan hati; iktikad'. *Tekad* sering juga diartikan 'kemauan yang kuat'. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mudik yang menyatakan tekad dapat diartikan sebagai tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kemauan yang pasti, kemauan yang kuat. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini sering ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan yang menyatakan ketidakbersyaratan. Misalnya, *senajan ..., tetep ... 'meskipun ..., tetap ...'; sing penting ... 'yang penting ...'*. Namun, tuturan kadang juga tanpa penanda. Pada tuturan yang seperti itu, pembuktian dilakukan dengan melihat sifat kebersyaratan antarunsur tindak tutur. Jika syarat keterlaksanaan tergolong "berat", tetapi tetap dilaksanakan; hal itu menandakan bahwa tindak tutur ekspresif yang dimaksud tergolong jenis tindak tutur yang menyatakan tekad. Contoh tindak tutur ekspresif mudik jenis pernyataan tekad dapat dilihat pada pembahasan berikut.

- (14) *Senajan durung sugih!!!
Tetep mulih
'Meskipun belum kaya
Tetap pulang'*

Data (14) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad. Penetapan itu didasarkan pada penggunaan ungkapan *senajan ... tetep ... 'meskipun ... tetap ...'* seperti terlihat pada tuturan *Senajan durung sugih,*

tetep mulih 'Meskipun belum kaya, tetap pulang (mudik)'. Penggunaan ungkapan itu menyiratkan tekad penutur untuk mudik. Adanya keterbatasan ekonomi atau ketidakmungkinan untuk bisa ikut pameran di kampung halaman (seperti pemudik yang sukses) bukan alasan untuk tidak mudik.

- (15) *Duwe dhuwit, ora duwe dhuwit
Sing penting mudik ...
'Punya uang, atau tak punya uang
Yang penting mudik'*

Data (15) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad. Penetapan itu didasarkan pada penggunaan ungkapan *sing penting ... 'yang penting ...'* seperti terlihat pada tuturan *Sing penting mudik* 'Yang penting mudik'. Penggunaan ungkapan *sing penting* 'yang penting' menyiratkan besarnya tekad sesuai dengan pengertiannya sebagai pilihan tunggal. Bagi penutur keadaan punya atau tidak punya uang bukan hal yang menentukan dia mudik atau tidak seperti diungkapkan melalui tuturan *Duwe dhuwit, ora duwe dhuwit, sing penting mudik* 'Punya uang atau tidak punya uang, yang penting mudik'. Risiko untuk tidak bisa ikut pameran di kampung halaman bukanlah alasan untuk tidak mudik. Ekspresi itu menggambarkan keinginan mudik yang kuat dari penutur.

- (16) *Sepedah tuwa
Mudik alon-alon
Sing penting tekan nggon ...
Sepurane Mbok
Anakmu urung gongceng mantu
'Kendaraan tua
Mudik pelan-pelan
Yang penting sampai
Maafmu Buk
Anakmu belum memboncengkan menantu'*

Data (16) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad. Penetapan itu didasarkan pada penggunaan ungkapan *sing penting ... 'yang penting'*

seperti terlihat pada tuturan *Sing penting tekan nggon* 'Yang penting sampai tujuan', yang dalam hal ini ialah kampung halaman. Penggunaan ungkapan *sing penting* 'yang penting' menyiratkan besarnya tekad sesuai dengan pengertiannya sebagai pilihan tunggal. Bagi penutur penggunaan sepeda (motor) tua dan perjalanan mudik yang harus pelan-pelan seperti diungkapkan dengan tuturan *Pedah tuo* 'Sepeda (motor) tua' dan *Mudik alon-alon* 'Mudik pelan-pelan' bukan alasan untuk tidak mudik. Ketakbersyaratan seperti itu menggambarkan tekad atau kuatnya niat mudik penutur.

Contoh lain tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad dapat dilihat pada data-data berikut.

(17) *Due dhuwit*

*Ora due dhuwit
Sing penting mudik!!!
Ketemu biyunge
Emak, anakmu balik
Perantau Kec. Tonjong
Republik ngapak
Cah Bumiayu
'Punya uang
Tak punya uang
Yang penting mudik....!!!
Ketemu orang tua
Emak, anakmu pulang
Perantau Kec. Tonjong
Republik ngapak
Anak bumiayu*

(18) *Sak adoh-adohe lungu*

*Tetep eling wong tuwa
Wong tuwa ora butuh bandha
Tapi butuh anake teka
'Sejauh-jauh pergi
Tetap ingat orang tua
Orang tua tidak butuh kekayaan
Tapi pengen anaknya pulang'*

(19) Mudik jalan kaki indramayu

(20) #2018 Mudik Nekat

*Jakarta--Temanggung (kota tembakau)
Dik, aku mulih mung nggawa manuk
'#2018 Mudik Nekat*

Jakarta—Temanggung (Kota Tembakau)

Dik, saya pulang hanya membawa burung'

3.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Melucu

Menurut Wijana (2004: 37), humor adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Terkait humor, ada tiga aspek yang layak diperhatikan: tindakan verbal atau nonverbal sebagai stimulus; aktivitas kognitif sebagai alat persepsi dan evaluasi atas rangsangan tadi; serta aspek respons yang diwujudkan dengan senyum dan tawa. Masih menurut Wijana (2004: 19–20) dan lihat juga Setiyanto (2018: 109), humor dapat diwujudkan dengan membuat tuturan yang melanggar maksim kerja sama; baik maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, maksim relevansi, atau kombinasinya. Contoh tindak tutur ekspresif mudik jenis ini dapat dilihat pada data-data berikut.

(21) Ini bukan kotak suara milik KPU

Tapi kotak oleh-oleh keluarga Mitoha

Data (21) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis melucu. Unsur lucu tecermin terutama melalui penggunaan tuturan *Ini bukan kotak suara milik KPU*. Tuturan *Ini bukan kotak suara milik KPU* dituliskan pada selembar kertas yang kemudian ditempelkan pada kotak wadah barang bawaan. Tuturan itu dipilih mengingat bentuk kotak wadah bawaan yang memang mirip dengan kotak suara pemilu. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut tidak relevan dengan situasi perjalanan mudik yang erat berkaitan dengan rasa lelah, bosan, jalanan yang padat, macet, atau keinginan untuk segera sampai di kampung halaman. Pesan yang tidak sesuai dengan situasi itu bersifat tak relevan, tetapi membangkitkan kelucuan pada pemudik yang sedang bosan dan kelelahan. Dengan kata lain, kelucuan pada data (21) sengaja dibangun untuk hiburan. Jika tidak bermaksud melucu, tindak tutur yang

dimunculkan cukup tindak tutur kedua, yaitu Kotak oleh-oleh keluarga Mitoha.

- (22) *Sing sabar Pak*
Bokongku panaas!!!
'Yang sabar PAK
Bokongku panas!!!'

Data (22) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis melucu. Unsur lucu tecermin terutama melalui penggunaan tuturan *Bokongku panas 'Pantat saya panas'*. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut tidak relevan dengan situasi perjalanan mudik yang erat berkaitan dengan lelah, bosan, jalanan yang padat, bahkan macet, atau keinginan untuk segera sampai di kampung halaman. Dari sisi lain, keadaan yang dirasakan penutur sebenarnya juga dialami oleh semua pemudik. Namun, tidak ada yang menyampaikannya secara terbuka mengingat kata *bokong 'pantat'*, secara etika, tergolong tabu untuk disampaikan secara terbuka. Karena alasan itu, pemilihan tuturan *Bokongku panas* secara terbuka tergolong tuturan yang melanggar maksim relevansi. Pelanggaran itu sengaja dipilih untuk membangun kelucuan.

- (23) *Tips Mudik 2017*
Kalo cape istirahat
Kalo ngantuk tidur
Kalo laper makan
Kalo haus minum
... Tapi, kalo kamu bosan, bilang
Jangan asal ngilang ...
Apalagi pas lagi sayang-sayangnya ...
karawang → pati

Data (23) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis melucu. Pesan melucu itu tecermin melalui tuturan yang berbunyi *Tapi, kalo kamu bosan, bilang. Jangan asal ngilang. Apalagi pas lagi sayang-sayangnya*. Pesan itu tidak ada hubungannya dengan perihal perjalanan mudik yang berkaitan dengan rasa bosan, capai, ngantuk, lapar, haus, jalanan yang macet, dan sejenisnya. Dengan kata lain, tuturan *Tapi, kalo kamu bosan, bilang. Jangan asal*

ngilang. Apalagi pas lagi sayang-sayangnya tergolong tuturan yang melanggar maksim relevansi. Dalam hal ini, pelanggaran sengaja dipilih untuk membangun kelucuan sebagai hiburan. Contoh lain tindak tutur ekspresif jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (24) *Pengantin baru*
Hati-hati ya, Mbbllooo
'(Kami) Pengantin baru
Hati-hati ya, Mbblloooo
- (25) *Mudik ke kampung*
Bukan mudik ke hati mantan
Bekasi---kediri
- (26) *Jangan ikuti aku*
... aku juga tersesat
Solo → Tasikmalaya
- (27) *Ojo diblayer*
Aku kagetan
135 cc
'Jangan main gas
Saya kagetan
135 cc'
- (28) *Biar gak keliatan jomblo*
(Tulisan ditempelkan pada boneka besar yang
diboncengkan)
- (29) *Go Neng – Neng rama biyung*
Sementara mudik gawo fotone
Calon mantu ndisit
#2018 Mudik Jakarta--Kebumen
'Jalan ke -- ke Bapak Ibu
Sementara mudik membawa fotonya
Calon menantu dulu
#2018 Mudik Jakarta – Kebumen
- (30) *Buk! Aku mulih ora gowo "mantu"*
Mantumu rewel, taktinggal neng 'rest area'
'Buk! Saya pulang tidak membawa menantu
Menantumu rewel, saya tinggal di rest area
- (31) *Alhamdulillah Dhik*
Mudik tahun iki iso halal karo kowe
iyo halal Dhik!!!
"halal bihalal" karo kowe
#Simbok pengen mantu
#LDR
#Jakarta Tangerang--Sukoharjo

'Alhamdulillah Dik
Mudik tahun ini bisa halal dengan mu
Iya halal Dik!!!
"Halal bihalal" dengan kamu
#Emak pingin menantu
#LDR
#Jakarta-Tangerang-Sukoharjo

(32) Papah mudik
Mamah lagi "M"

3.2.4 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengungkapkan Syukur

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Bahasa 2016) kata *syukur* diberi arti 'rasa terima kasih kepada Allah'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan syukur diberi pengertian sebagai tindak tutur yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah. Rasa syukur itu berkenaan dengan rida yang dilimpahkan Allah sehingga dapat melaksanakan mudik atau karena karunia yang lain. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini lazim ditandai dengan ungkapan seperti *alhamdulillah* yang berarti 'segala puji bagi Allah' atau bisa disisipi dengan ungkapan *alhamdulillah (isa)* 'alhamdulillah (bisa)' tanpa mengubah inti pesan. Berikut contoh tindak tutur ekspresif mudik jenis pengungkapan syukur beserta pembahasannya.

(33) Alhamdulillah Nak
Papah/Mamah pulang
#Purbalingga

Data (33) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis mengungkapkan syukur. Penetapan itu sesuai dengan digunakannya ungkapan *alhamdulillah* dalam tuturan *Alhamdulillah, Nak*. Rasa syukur itu berkenaan dapatnya penutur mudik seperti disebutkan dalam tuturan *Papah/Mamah pulang*. Pesan ungkapan syukur itu dipilih penutur dengan mengingat bahwa (1) mudik merupakan tradisi yang idealnya dilaksanakan dan (2) masih adanya perantau yang terpaksa tidak dapat mudik karena berbagai sebab.

(34) Alhamdulillah, Mak!!!
Anakmu mudik
Bawain menantu!!!
SD → BANJARNEGARA

Data (34) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan syukur. Penetapan ini didasarkan pada digunakannya ungkapan *Alhamdulillah* dalam tuturan *Alhamdulillah, Mak*. Rasa syukur itu berkenaan dengan dapatnya penutur mudik, terlebih sambil mempersembahkan menantu seperti disebutkan dalam tuturan *Bawain menantu*. Bagi perantau, keberhasilan untuk memperoleh jodoh lalu membawa dan memperkenalkan ke kampung halaman saat mudik merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri. Keadaan itu sesuai dengan topik-topik tindak tutur ekspresif pemudik yang saat mudik belum memperoleh jodoh.

(35) Mbok, aku mudik
Tangerang—Solo
Patas 1 hari

Data (35) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan syukur. Tindak tutur ekspresif mudik (35) dikategorikan tindak tutur yang mengungkapkan syukur sesuai dengan dapat disisipkannya ungkapan *alhamdulillah* dalam tuturan *Mbok, aku mudik* sehingga menjadi *Alhamdulillah Mbok, aku mudik* tanpa mengubah makna tuturan. Seperti data (33), ungkapan syukur itu berkenaan dengan adanya kesadaran bahwa (1) mudik merupakan tradisi yang idealnya dijalani dan (2) masih adanya perantau yang terpaksa tidak bisa mudik karena berbagai sebab.

3.2.5 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengungkapkan Alasan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* (Bahasa 2016) kata *alasan* salah satunya diberi arti 'hal yang menjadi pendorong (untuk berbuat)'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan alasan

diberi pengertian sebagai tindak tutur yang menjelaskan hal-hal yang melatari mengapa seseorang melakukan mudik. Berdasarkan data, alasan itu dapat berkenaan dengan tujuan atau sebab mengapa seseorang mudik. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini tidak ditandai dengan ungkapan tertentu, tetapi tersirat melalui koherensi antarsatuan tutur. Secara kebahasaan, tindak tutur ekspresif jenis ini dapat dibuktikan dengan menyisipkan bentuk *saprelu* 'untuk' atau *merga* 'karena' jika tuturan berupa bahasa Jawa dan *untuk* atau *sebab* jika tuturan berupa bahasa Indonesia. Berikut disajikan data beserta analisisnya.

- (36) *Leren makaryo*
Sungkem Simbok
 'Libur (dari) kerja'
Sungkem ibu'

Data (36) tergolong tindak tutur ekspresif mudik yang mengungkapkan alasan. Penetapan itu didasarkan pada sifat koherensinya yang menyatakan hubungan tujuan. Dengan pemahaman yang seperti itu, tindakan *Sungkem simbok* 'Sungkem Ibu' dimaksudkan sebagai tujuan dari dilakukannya tindakan *Leren makarya* 'Libur kerja'. Pendapat itu juga sesuai dengan dapat disisipkannya kata *saprelu* 'untuk' pada tuturan *Sungkem simbok* sehingga membentuk tuturan *Saprelu sungkem simbok* 'Untuk sungkem Ibu' tanpa mengubah inti pesan.

- (37) *Mudik dhisit*
Tilik tanggane sedhilit, Bro
Mudik dulu
Menjenguk tetangga sebentar, Bro

Data (37) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan alasan. Penetapan itu didasarkan pada sifat koherensinya yang menyatakan hubungan tujuan. Berdasarkan sifat koherensi itu, tindakan *Tilik tanggane sedhilit, Bro* 'menjenguk tetangga sebentar, Bro' dimaksudkan sebagai tujuan dari dilakukannya tindakan *Mudik dhisit* 'Mudik dulu'. Pendapat itu juga sesuai

dengan dapat disisipkannya kata *saprelu* 'untuk' pada tuturan *Tilik tanggane sedhilit, Bro* sehingga membentuk tuturan *Saprelu tilik tonggone sedhilit, Bro* 'Untuk menjenguk tetangga sebentar, Bro' tanpa mengubah inti pesan.

- (38) *Mudik*
Kangen ortu

Data (37) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan alasan. Penetapan itu didasarkan pada sifat koherensinya yang menyatakan hubungan sebab. Berdasarkan sifat koherensi itu, tindakan *Kangen ortu* (*orang tua*) dimaksudkan sebagai sebab dilakukannya tindakan *Mudik*. Pendapat itu sesuai dengan dapat ditambahkannya kata *karena* pada tuturan *Kangen ortu* sehingga membentuk tuturan *Karena kangen ortu* tanpa mengubah inti pesan.

Berikut disajikan contoh lain tindak tutur ekspresif mudik jenis ini.

- (39) *Tilik simbok ro bapake*
Cikarang – Solotigo
 'Menjenguk Ibuk dan Bapak
Cikarang – Salatiga'

3.2.6 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengeluh

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Bahasa 2016) kata *mengeluh* diberi arti 'menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya)'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik mengeluh diberi pengertian sebagai tindak tutur yang mengungkapkan rasa susah. Rasa susah itu berkenaan dengan adanya penderitaan, kekecewaan, atau hal lain yang tidak menyenangkan. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini tidak ditandai dengan ungkapan tertentu, tetapi dirasakan melalui makna dari kata yang digunakan. Data untuk jenis ini hanya ditemukan satu buah, yaitu data (40) berikut ini.

- (40) Mudik sendirian
Dipastikan Lebaran tahun ini
Masih jomblo

Data (40) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengeluh. Tindak tutur ekspresif data (40) dikategorikan tindak tutur mengeluh sesuai dengan digunakannya kata *sendirian* dan *jomblo* (*jomblo*). Secara umum, dua kata itu mengungkapkan arti 'tanpa teman'. Namun, dengan juga digunakannya kata *jomblo*, arti ketiadaan teman itu lalu terspesifikkan menjadi 'belum memiliki pasangan hidup (istri atau suami)'. Dengan kata lain, keluhan pada data (40) berkenaan dengan (a) perjalanan mudik yang harus dijalani tanpa istri/suami dan (b) nasib yang belum mempertemukannya dengan jodoh. Keluhan itu berkaitan dengan kemungkinan olok-olok yang akan diterima jika berkumpul dengan teman di kampung halaman.

3.2.7 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengungkapkan Kebimbangan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* (Bahasa 2016) kata *kebimbangan* diberi arti 'keragu-raguan, kesangsian'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik yang mengungkapkan kebimbangan diberi pengertian sebagai tindak tutur yang mengungkapkan keragu-raguan. Keraguan itu dapat berkenaan dengan tindakan yang akan dilakukan atau hasil penilaian atas sebuah keadaan. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini tidak ditandai dengan ungkapan tertentu, tetapi tersirat melalui pernyataan-pernyataan yang tak selaras atau kontradiktif. Data untuk tindak tutur ekspresif jenis ini hanya ditemukan satu buah.

- (41) Pulang malu
Tidak pulang rindu
Gasss ... Tipis-tipis

Data (41) tergolong tindak tutur ekspresif mudik yang mengungkapkan kebimbangan. Tindak tutur ekspresif mudik (41) dikategorikan mengungkapkan kebimbangan sesuai dengan sifat satuan-satuan tuturannya yang kontradiktif, yaitu antara tuturan pertama dan

kedua. Pada tuturan *Pulang malu*, sesuai dengan dipilihnya kata *malu*, tersirat pesan bahwa penutur tidak ingin pulang atau mudik. Namun, pada tuturan *Tidak pulang rindu*, sesuai dengan dipilihnya kata *rindu*, tersirat pesan bahwa penutur berkeinginan untuk pulang atau mudik. Kebimbangan itu dipertegas melalui tuturan ketiga yang berbunyi *Gas tipis-tipis*. Secara pragmatik tuturan ketiga dapat dipahami sebagai *pelan-pelan saja, tidak perlu tergesa*. Pelaksanaan mudik yang seperti itu berkebalikan dengan pelaksanaan secara umum yang biasanya dilakukan dengan secepat-cepatnya agar segera sampai kampung halaman.

4. Simpulan

Melengkapi peristiwa mudik di Indonesia, muncul tuturan-tuturan ekspresif terkait pelaksanaannya. Tuturan itu dituliskan pada kertas atau kartun yang kemudian ditempelkan pada barang bawaan atau moda transportasi mudik.

Sebagai tindak tutur ekspresif, tuturan-tuturan tersebut menggambarkan suasana psikolog pemudik saat melaksanakan mudik. Secara semantis, hal-hal yang diungkapkan itu berkenaan dengan (1) alasan mudik, (2) hal-hal yang menyemangatkan atau justru melemahkan niat mudik, (3) hal-hal yang dialami selama perjalanan mudik, dan (4) hal-hal yang dirasa masih menjadi beban hidup.

Sebagai satu tindak ilokusi, tindak tutur ekspresif mudik terbagi dalam tujuh jenis dengan produktivitas yang tidak sama. Beberapa jenis dari tindak tutur ekspresif mudik bukan bagian dari jenis tindak tutur ekspresif yang diusulkan Searle. Tujuh tindak tutur ekspresif mudik itu ialah (1) meminta maaf, (2) menyatakan tekad, (3) melucu, (4) mengungkapkan syukur, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) mengungkapkan kebimbangan. Dari enam jenis tindak tutur ekspresif yang ditetapkan Searle, hanya dua yang muncul dalam tindak tutur ekspresif mudik, yaitu meminta maaf dan mengungkapkan syukur (berterima kasih kepada Tuhan).

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Lita Dwi dan Ida Zulaeha. 2017. "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang : Analisis Wacana Kelas Abstrak." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2): 111-22.
- Atmawati, Dwi. 2016. "Fenomena Penggunaan Bahasa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta." Hlm. 53-62 dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*, editor R. Sumadi dan Untoro. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta; Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Multimedia "MMTC"; Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Austin, J. L. 1955. *HOW TO DO THINGS WITH WORDS*. New York: Oxford University Press.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Retrieved (kbbi.kemdikbud.go.id).
- Chamalah, Evi dan Turahmat. 2016. "Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik." *Bahasastra* 35 (2): 27-40.
<https://doi.org/10.26555/bahasa.v35i2.4859>
- Defina. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan." *Ranah* 7 (1): 69-85.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>
- Ekawati, Mursia. 2018. "Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1 (1): 1.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Heri. 2017. "Poster Sindiran." *Setia1heri.Com*.
- Muliana, Suci. 2015. "Tindak Tutur Ekspresif Pada Film 'Mimpi Sejuta Dolar' Karya Alberthiene Endah." Hlm. 442-446 dalam *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"* Surakarta.
- Murti, Sri, Nur Nisai Muslihah, Intan Permata Sari, Program Studi, Pendidikan Bahasa, Jln Mayor, Toha Kelurahan, Air Kuti, dan Kota Lubuklinggau. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film 'Kehormatan di Balik Kerudung': Sutradara Tya Subiakto Satrio." *Siulampari Bisa* 1 (1): 17-32.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Mustaqim, Muhammad Sirotol , dkk. 2019. "Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen." 31 (2): 311-24.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>
- Setiyanto, Edi. 2018. "Humor dalam Rambu Lalu Lintas." *Widyaparwa* 46 (2): 99-111.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.206>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2004. *Kartun*. I. Yogyakarta: Ombak.
- Wikipedia. 2016. "Mudik." Retrieved September 2, 2020 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mudik#Galeri>).